

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gagasan/isi karya sastra dipengaruhi oleh eksistensi budaya. Menurut Miller (2011:106) karya sastra merupakan produk dari budaya. Menurut Endaswara (2013: 9) sastra adalah sebuah cipta budaya yang indah. Sastra adalah wilayah ekspresi, sedang budaya adalah muatan di dalamnya. Lebih lanjut, Kurniawan (2012: 3) menjelaskan bahwa sastra sebagai produk budaya menggambarkan sistem sosial dan budaya sebagai tempat penulis itu hidup. Dengan demikian, karya sastra adalah sebuah manifestasi budaya manusia. Budaya juga memberikan kreativitas sendiri untuk manusia penghasil budaya. Manusia merupakan suatu penghasil budaya yang kuat.

Sebagai produk budaya, sastra terbentuk atas wujud dan unsur kebudayaan. Koentjaraningrat (1996: 74) menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan. Di antaranya adalah wujud kebudayaan sebagai suatu ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya, wujud kebudayaan sebagai suatu aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Lebih lanjut, Koentjaraningrat (1996: 80) menjelaskan bahwa ada tujuh unsur kebudayaan. Di antaranya adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Dalam hal ini kesenian banyak sekali diterapkan di dalam novel sebagai hasil kebudayaan.

Dengan membaca karya sastra, kita dapat mengetahui berbagai wujud dan unsur kebudayaan. Karya sastra merupakan karya yang berwujud yang bias terlihat

dengan mata. Karya sastra dan kebudayaan juga sebagai produk budaya yang pertama. Disini dapat dilihat dari wujud kebudayaan yang ada dalam masyarakat pedesaan. Peneliti menemukan wujud kebudayaan berupa aktivitas atau tindakan berpola masyarakat ketika membaca novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Bulan Maret yang basah. Hamparan sawah serupa bentangan karpet berwarna kuning keemasan. Ada beberapa kumpulan padi yang rebah oleh angin, atau burung onggok yang usil membuat sarang bersama anak-anaknya. Ada beberapa petak sawah yang sudah kosong, sebagian warga sudah memanennya. Untuk menyambut musim panen ini, seperti biasa warga Cikedung sebagai wujud syukurnya akan mengadakan upacara Mapag Sri (*Kelir Slindet*: 83).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat wujud kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet*. Wujud kebudayaan tersebut berupa aktivitas dari suatu kelompok masyarakat. Sebuah aktivitas yang menjadi kebiasaan. Aktivitas tersebut dilakukan oleh warga desa Cikedung untuk menyambut musim panen padi. Mereka mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapat dengan melakukan upacara Mapag Sri. Hal tersebut menunjukkan bahwa upacara Mapag Sri merupakan tindakan berpola yang secara berkelanjutan dilakukan oleh warga desa Cikedung. Selain itu, peneliti juga menemukan unsur kebudayaan berupa sistem mata pencaharian dalam novel *Kelir Slindet*. Berikut ini kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

“Saritem, seorang *telembuk* lebih tepatnya mantan *telembuk* yang bermimpi menjadi TKW di Arab Saudi. Sejak anaknya bergabung dengan grup kasidah pimpinan Musthafa, Saritem menghentikan profesinya sebagai *telembuk* (*Kelir Slindet*: 19).

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat adanya unsur kebudayaan yang membentuk novel *Kelir Slindet*. Unsur kebudayaan yang dimaksud berupa mata pencaharian. Mata pencaharian identik dengan pekerjaan yang dilakukan untuk

mendapatkan uang sebagai upaya untuk bertahan hidup. *Telembuk* atau dalam bahasa Indonesia berarti pelacur merupakan pekerjaan atau profesi Saritem. Saritem sempat bermimpi bekerja sebagai TKW di Arab Saudi sebelum akhirnya memutuskan untuk menjadi *telembuk*. Dengan demikian, *telembuk* adalah sebuah profesi yang menjadi sumber mata pencaharian. Mata pencaharian juga berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebagai penunjang aktivitas mata pencaharian juga sebagai sumber dari kehidupan.

Novel *Kelir Slindet* adalah novel yang sarat dengan muatan budaya. Dalam novel ini, problematika kehidupan dan romansa cinta dibungkus dengan latar budaya yang sangat kental. Novel ini merupakan repretasi pengalaman dan pandangan hidup si pengarang. Pengalaman tentang pahitnya cinta, pengalaman tentang sebuah peristiwa yang mengganggu jiwanya. Vulgar namun natural sebagaimana gambaran nyata kehidupan masyarakat desa di wilayah Indramayu. Novel *Kelir Slindet* mengisahkan kehidupan tokoh Safitri. Tokoh Safitri merupakan gambaran ideal seorang gadis desa yang mempunyai paras cantik. Dia seorang gadis belia berumur 13 tahun. Ibunya (Saritem), adalah seorang mantan pelacur. Ayahnya (Sukirman) adalah seorang buruh tani yang hobi main perempuan. Sejak kecil, Safitri bercita-cita sebagai penyanyi dangdut. Dia memang memiliki suara yang merdu. Kecantikan Safitri memikat hati kedua anak Haji Nasir. Haji Nasir adalah orang yang cukup terpendang di desa. Anak yang pertama bernama Musthafa. Musthafa adalah seorang guru *ngaji* dan pimpinan grup Kasidah yang diikuti Safitri. Sedangkan anak kedua bernama Mukimin. Meskipun kakak beradik, mereka terlihat berbeda. Musthafa terlihat lebih kalem, alim, dan berpendidikan. Sedangkan adiknya terlihat sangat urakan. Musthafa sempat memberanikan diri untuk melamar Safitri. Akan tetapi, Safitri menolak

pinangannya Musthafa. Safitri tidak pernah berfikir untuk menjadi istri Musthafa yang notabnya adalah guru *ngajinya*. Safitri ternyata lebih menyukai Mukimin. Meskipun Mukimin tidak pernah menyatakan cinta, tapi Safitri tahu kalau Mukimin mencintainya.

Mengetahui kedua anaknya menyukai Safitri, Haji Nasir marah besar. Dia merasa jika anaknya tidak pantas menjalin hubungan dengan seorang anak mantan pelacur. Haji Nasir melarang kedua anaknya untuk berhubungan dengan Safitri. Akan tetapi, Mukimin tidak pernah menghiraukan ayahnya. Dia tetap berusaha mendekati Safitri dan sesekali bertemu dengan Safitri secara diam-diam. Hubungan cinta mereka berdua akhirnya kandas, ketika Safitri hamil dengan seseorang yang tak pernah disebutkan namanya. Novel *Kelir Slindet* juga menceritakan adanya wujud kebudayaan yang ada dalam novel. Adanya sebuah kebudayaan yang berupa kesenian yaitu khasidahan yang melibatkan tokoh Safitri dalam novel juga mengikuti aktivitas kegiatan yang ada di desanya. Kegiatan seperti ini biasanya dilakukan rutin setelah selesai mengaji. Ketika Safitri mulai mengikuti khasidahan yang dipimpin oleh Musthafa anak dari Haji Nasir, Saritem ibu dari Safitri menghentikan pekerjaannya sebagai tlembuk. Saritem berharap jika anaknya tidak dapat menjadi mantu Haji Nasir, setidaknya Safitri bisa menjadi penyanyi terkenal lewat khasidahan yang dipimpin oleh Musthafa.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang wujud dan unsur kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menganalisis teks dalam novel *Kelir Slindet* yang mengandung wujud dan unsur Kebudayaan. Setelah itu, peneliti memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca

tentang bagaimana unsur dan wujud kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet*. Penelitian ini memusatkan perhatian pada karya sastra dalam hubungannya dengan manusia sebagai penghasil kebudayaan. Manusia yang dimaksud adalah manusia dalam karya yang bertindak sebagai tokoh dalam cerita.

Penelitian mengenai sastra dan kebudayaan bukan merupakan hal yang baru. Akan tetapi, sastra dan kebudayaan tidak statis. Keduanya berkembang secara dinamis mengikuti jaman. Hal itu mengakibatkan persoalan yang muncul berkaitan dengan sastra dan kebudayaan pun semakin kompleks. Oleh sebab itu, penelitian mengenai sastra dan kebudayaan sangatlah penting. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan apresiasi sastra di sekolah maupun di perguruan tinggi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam rangka memahami seluk beluk sastra dan kebudayaan. Sastra dan kebudayaan juga sangat berkaitan, keduanya sama menghasilkan karya sastra.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana wujud kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha?
2. Bagaimana unsur-unsur kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur kebudayaan dalam *novel Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sastra yang mengkaji kebudayaan.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam kegiatan apresiasi sastra yang berkaitan dengan kebudayaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang wujud dan unsur kebudayaan dalam novel *Kelir Slindet* karya Kedung Darma Romansha.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai seluk beluk sastra dan kebudayaan sehingga masyarakat dapat mengamati fenomena kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra.